

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para Rasul diutus oleh Allah SWT adalah bukti kemurahan sifat Allah SWT yang tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang Rasul yang diberikan wahyu sebagai pedoman hidup dari Allah SWT, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah SWT setelah datangnya para Rasul. Wahyu diturunkan senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia. Ia memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum para Rasul.¹ Salah satu wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an.²

Al-Qur'an meyebut kehadirannya sebagaimana misi universal yang telah diemban Nabi Muhammad saw ebagai rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 dinyatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dengan kata lain, kapan pun dan dimana pun Islam berada, harus memberikan garansi bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia di sekelilingnya.³ Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya keselamatan bagi manusia tetapi juga untuk alam lainnya. Islam tidak sempurna jika salah satu diantara keduanya yaitu alam maupun manusia

¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantra Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.11.

² *Ibid*, hlm.3.

³ Iis Arifudin, "Paradigma Pendidikan Islam:Rahmatan Lil 'Alamin (gagasan dan implikasinya dalam pendidikan islam)", dalam Forum Tarbiyah, Vol, 9, No. 2 (Desember 2011) hlm.144.

mengalami kehancuran, Islam yang *kaffah* harus menciptakan rasa saling menjaga satu dengan yang lainnya. Sebab itu, Agama yang menyelamatkan adalah Islam yang memberikan keselamatan bagi semuanya.⁴

Wujud dari pemahaman ini adalah pemeluk agama Islam yang saleh adalah pribadi yang *rahmatan li al-alam*, dengan tauladan utama Nabi Muhammad saw saw. Namun sungguh mengherankan betapa ajaran yang indah ini tidak menemukan kenyataannya di banyak masyarakat, terkhusus di masyarakat Indonesia. Begitu banyak konflik yang terjadi selama satu dekade ini.⁵

Tantangan dengan yang dimaksud dengan *rahmatan li al-alam* semakin berat dengan adanya perkembangan zaman, makna *rahmatan li al-alam* seringkali dijadikan dalih dengan pemahaman-pemahaman yang tidak tepat, selalu dikaitkan dengan masalah toleransi, dan intoleransi, masalah kehidupan sosial dengan non muslim, serta masalah kearifan lokal. Meskipun ada benarnya, namun masalah ini tidak sesederhana itu. Jika hal ini dibiarkan tentu akan berakibat fatal, karena opini masyarakat digiring kepada satu kesimpulan bahwa Islam itu tidak *rahmatan li al-alam*.⁶

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, dipandang perlu nya diadakan kajian ulang terhadap makna *rahmatan li al-alam*. Surat Al- Anbiya' ayat 107-112 dengan jelas melafadzkan tentang tema tersebut, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih spesifik tentang penafsiran *rahmatan li al-alam* dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini akan melakukan studi komparasi dengan menggunakan kitab *Tafsir al- Munir* dan *Al-Mishbah*.

⁴ Sholihuddin, 2019, “Konsep Rahmatan Li Al-Alamin Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Imdonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiya' Ayat 107)”, (Skripsi S1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm.5.

⁵ Lukman, “Tafsir Ayat Rahmatan Lilalamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazialh, Syiah, Dan Wahabi”, dalam Millah, Vol. 25, No. 2 (Februari 2016), hlm. 228.

⁶ Sholihuddin, 2019, “Konsep Rahmatan hlm.8.

Adapun alasan peneliti mengkomparasikan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili dengan kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Syihab yaitu, karena menurut Abdul Mustaqim bahwa dalam kajian penulisan Al-Qur'an dan Tafsir lebih khusus dalam kajian tokoh ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi.⁷ Adapun dari penjelasan di atas Wahbah Zuhaili dan Quraish Syihab termasuk dalam kriteria populer karena Wahbah Zuhaili dan Quraish Syihab telah banyak dikenal oleh masyarakat sebagai seorang tokoh mufassir kontemporer yang memiliki karya monumental dan telah dipublikasikan di banyak media cetak. Yang dimana Quraish Shihab dan karyanya terkenal di Indonesia, sedangkan Wahbah Zuhaili dan karyanya terkenal di negri Arab. Selain populer Wahbah Zuhaili dan Quraish Syihab juga memiliki kontribusi yang besar di kalangan masyarakat yaitu dengan ditulisnya kitab *Tafsir Al-Munir* dan karya-karya Wahbah Zuhaili yang lainnya dan kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Syihab dan banyak juga literasi-literasi yang beliau tulis yang terdapat di dalamnya relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh dengan konteks terkini.⁸

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *rahmatan lil al-amin* dalam surat al-Anbiya' ayat 107-112 menurut kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah*?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *rahmatan li al-amin* dalam surat al-Anbiya' ayat 107-112 menurut kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah* ?

C. Tujuan Penelitian

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, 2014),hlm.37.

⁸ *Ibid*,hlm.40.

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang *rahmatan lil al-amin* dalam surat al-Anbiya' ayat 107-112 menurut kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah*.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran *rahmatan li al-amin* dalam surat al-Anbiya' ayat 107-112 menurut kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai penafsiran *rahmatan li al-amin* menurut kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan dalam menerapkan konsep *rahmatan li al-amin* pada kehidupan masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya :

Muhammad Anshori dalam tesisnya dengan judul *Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab*, yang merupakan tesis mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Rahmatan lil 'Alamin* adalah istilah Qur'ani yang dikenal sebagai salah satu karakteristik agama Islam. Menurut M.Quraish Shihab, makna *Rahmatan lil 'Alamin* sebagaimana dikemukakan dalam

Tafsir *Al-Mishbah* adalah bahwa sosok Nabi Muhammad saw dengan ajaran yang dibawanya adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adapun cakupan rahmat sebagaimana dimaksud M.Quraish Shihab sangat luas, mencakup seluruh makhluk yang ada di dunia termasuk manusia, tumbuhan, hewan, bahkan benda-benda tak bernyawa merasakan akan kehadiran Nabi Muhammad saw⁹

Sholihuddin dalam skripsinya dengan judul *Konsep Rahmatan Li Al-Alamin Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial di Indonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiya' Ayat 107)*, yang merupakan skripsi mahasiswa Jurusan Ilmu Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Dalam penelitiannya, Sholihuddin menyimpulkan bahwa penafsiran *rahmatan lil al-amin* dalam kitab *Tafsir Al Mishbah* adalah, terpenuhinya hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan, atas wujud, hak, bakat dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan keluarga besar (komunitas, masyarakat, dan negara) meyangkut perlindungan, bimbingan, pengawasan, saling pengertian dan penghormatan. Dalam lingkup rahmat ini bukan hanya manusia tapi termasuk juga binatang dan tumbuh-tumbuhan, seperti perlindungan terhadap binatang dan lingkungan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa ada beberapa implementasi *rahmatan li al-amin* di Indonesia, antara lain yaitu (a) implementasi dalam kehidupan sosial politik, (b) implementasi di bidang pendidikan dan dakwah, (c) implementasi di bidang keamanan dan keselamatan.¹⁰

⁹ Muhammad Anshori, “*Rahmatan Lil ‘Alamin* Dalam Tafsir *Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab”, (Tesis S2 Studi Al-Qur’an dan Hadits Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 173-174.

¹⁰ Sholihuddin, 2019, “*Konsep Rahmatan* ... hlm.87-88.

Zainiyah dengan skripsinya dengan judul *Nabi Muhammad saw Sebagai Rahmatan Li Al-Alamin Dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107*, yang merupakan skripsi mahasiswa Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Jurusan Al-Qur'an dan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Dalam penelitiannya Zainiyah menyimpulkan bahwa penafsiran dari surat Al-Anbiya ayat 107 adalah bahwasanya Nabi Muhammad saw tidak diutus ke alam ini kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta. Karena pribadi Nabi Muhammad saw adalah rahmat Allah SWT, maka pribadi dan risalah yang dibawanya juga mengandung rahmat Allah SWT. Adapun maksud lafal *al-amin* adalah keseluruhan ciptaan Allah SWT, baik manusia, malaikat, jin, hewan maupun tumbuhan. Semuanya merasakan kemanfaatan berkat kehadiran Nabi Muhammad saw, baik mukmin, kafir, ataupun munafik. Penulis juga menyimpulkan bahwa rahmat adalah anugerah, sedangkan *al-amin* adalah keseluruhan ciptaan Allah SWT baik alam manusia, jin, hewan dan tumbuhan. Dalam mayoritas penafsiran, *rahmatan li al-amin* mengacu pada pribadi Nabi Muhammad saw, maka Nabi Muhammad saw adalah rahmat atau anugerah dari Allah SWT terhadap alam semesta, sebab Nabi Muhammad saw datang dengan misi menancapkan kembali pondasi tauhid dalam jiwa manusia, memperbaiki moral mereka, mengangkat derajat kemanusiaan, serta membawa mereka pada kemajuan intelektual, emosional dan spiritual. Nabi Muhammad saw juga terkenal sebagai panglima Rahim yang menerapkan aturan-aturan rahmat dalam peperangan, jauh dari tuduhan musuh-musuh Islam selama ini yang mengidentikkan Nabi Muhammad saw dengan kekerasan.¹¹

¹¹ Zainiyah, “*Nabi Muhammad saw Sebagai Rahmat Li Al-Alamin dalam Surat Al-Anbiya' Ayat 107*”, (Skripsi S1 jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 152-153.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini akan menindaklanjuti serta memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang penafsiran *makna rahmatan li al 'alamin* dalam kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

2. Landasan Konseptual

a. *Rahmatan li al- alamiin*

Dalam kamus Bahasa arab Al-Wafi rahmat memiliki arti belas kasih, menaruh belas kasih, atau mengasihani. Adapun makna lain yaitu merahmati, memberi rahmat, atau memberi kasih sayang.¹²

Adapun arti kata rahmat menurut sumber yang lain adalah kelembutan yang dapat berarti kebaikan kepada orang yang dikasihinya. Jika kata rahmah disandingkan untuk dijadikan sifat Allah SWT, maka ia tiada makna lain selain bermakna kebaikan semata, bukan kelembutan. Dan mengenai hal ini telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa rahmah atau kebaikan dari Allah SWT merupakan sebuah kenikmatan dan karunia, sedangkan kata rahmah yang berasal dari manusia maka ia bermakna kelembutan.¹³ Kata rahmah mutlak hanya bisa digunakan untuk Allah SWT mengingat bahwa makna kata tersebut hanya berhak untuk-Nya, karena hanya Allah SWTlah yang maha luas akan rahmah (kasih sayang)-Nya.¹⁴

Sedangkan *al-alam* berasal dari kata 'alam yang artinya alam semesta.¹⁵ Adapun digabungkannya semua jenis makhluk ke dalam kata *la-'aalimu* yang berarti alam semesta, ini sebagai betuk *jam'u assalaaamati* dikarenakan manusia adalah bagian dari alam semesta, dan manusia apabila disertakan dengan makhluk lainnya dalam sebuah

¹² A.Thoha Husein Al-Mujahid dan A.Atho'llah Fathoni Al-Khalil, 2016, *Kamus Al-Wafi*, (Jakarta:Gema Insani), cet. I, hlm.553.

¹³ Al-Ashfahany, *Al-Mufrodāt Fī Gharīb Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Penerjemah:Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 01, Hlm. 44.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 45.

¹⁵ A.Thoha Husein Al-Mujahid dan , cet. I, hlm.994.

kata *al-‘aalimu* maka hilanglah nama kemanusiaannya. Dikatakan juga bahwa digabungkannya penggabungan semua jenis makhluk kedalam nama *al-‘aalimu* karena yang dimaksud dengan kata *al-‘aalimu* adalah golongan-golongan makhluk Allah SWT yang terdiri dari malaikat, jin, dan manusia, dan bukan selainnya. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Sementara Ja’far bin Muhammad saw berkata: “Yang dimaksud dengan kata *al-‘aalimu* adalah manusia, dan masing-masing manusia disebut *‘aalamun*.¹⁶

Adapun secara keseluruhan makna *rahmatan li al-‘alamin* ialah kasih sayang atau rahmat untuk seluruh alam, dan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Islam ialah rahmat bagi seluruh alam semesta. Sedangkan makna dari konsep *rahmatan li al-‘alamin* ialah makna atau gagasan tentang pengertian rahmat yang bisa berupa kasih sayang, kelembutan terhadap seluruh alam yang termasuk di dalamnya seluruh makhluk hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas, yaitu manusia, malaikat, jin, hewan, dan tumbuhan. Semua itu memperoleh rahmat dari Allah SWT, yang dengan rahmat itu dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, dan fitrahnya.

Dalam Al-Qur’an pembahasan utama tentang *rahmatan li al-‘alamin* terdapat dalam surat Al-Anbiya’ ayat 107-112.

b. Tafsir Al Munir Karya Wahbah Zuhaili

at-tafsir al munir fii al aqidah wa al-syariah wa al-manhaj adalah kitab yang ditulis oleh al-ustadz Doktor Wahbah Zuhaili, dengan nama lengkap Wahbah Bin Mushtafa az-Zuhaili. Beliau lahir di kota Damaskus, Syiria pada tahun 1932. Edisi pertama kitabnya diterbitkan pada tahun 1991M/1411 H. Dari kitab ini penulis

¹⁶ Al-Ashfahany, *Al-Mufrodāt Fī... .*, Cet. 01, Hlm. 781.

mengarahkan pembahasan tafsirnya kepada masalah al-aqidah, syariat, dan manhaj.¹⁷

Kitab *Tafsir Al-Munir* kurang lebih ditulis selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991M). tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surat al-fatihah sampai dengan surat an-nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz.¹⁸

c. *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Syihab

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* adalah kitab yang ditulis oleh Muhammad saw Quraish Syihab. Beliau merupakan salah seorang ulama dan cendikiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan.¹⁹

Tafsir Al-Mishbah ini ditulis pertama kali di Kairo ketika beliau menjadi duta besar disana, pada hari Jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003, di Jakarta. Tafsir al-Mishbah ditulis secara berseri terdiri dari 15 volume hingga 30 juz. Sebagian tafsir ini ada yang di tulis di Indonesia, terutama volume 11 sampai dengan 15 dan yang lainnya ditulis di Mesir.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁷ Muhammad Hasdin, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Analisis: Jurnal *Al-Munir*, Vol. 7, No. 2. November 2014, hlm. 43.

¹⁸ Baihaki, "Studi Kitab *Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*", dalam Jurnal Studi Keislaman ,Lampung: UIN Raden Intan,, Vol. XVI, No. 1 (Juni 2016), hlm. 133.

¹⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.236.

²⁰ M. Karman, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN SGD Bandung, 2008), hlm.118.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*)²¹ yang semua bahan dan informasi yang menjadi referensi bersumber dari literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian ini.

2. Objek Penelitian

- a. Objek penelitian primer adalah sumber data utama, yaitu ayat *rahmatan lil al-amin* dalam surat Al-Anbiya ayat 107-112 dalam kitab *Tafsir Al-Munir*, dan *Al-Mishbah*.
- b. Objek penelitian sekunder adalah beberapa rujukan tambahan yang berupa artikel-artikel, skripsi, jurnal, kitab, buku-buku, dan literatur-literatur lain yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dari sumber data primer yaitu Al-Qur'an al-karim dan kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah* dan sumber data sekunder dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, dokumen, website, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan pembahasan *rahmatan lil al-amin* dalam Al-Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komparatif yang artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama. Sesuatu yang diperbandingkan dapat berupa konsep, pemikiran, teori, atau metodologi.²² Data yang didapat yaitu dari sumber data utama, yaitu kitab *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Mishbah*. Selanjutnya kedua kitab tafsir dianalisis perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan

²¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodelogi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 103.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, 2014),hlm.132-133.

ayat tentang *rahmatan li al- alamiin*, dan ditambahkan dengan sumber data sekunder yang ada.

Adapun langkah-langkah metodis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.²³

²³ *Ibid*, hlm.137.